

PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

PUTRI PRATISTA NUGRAHENI

C2C009176

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK DAN
SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP
PENYALURAN KREDIT PERBANKAN
DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

PUTRI PRATISTA NUGRAHENI

C2C009176

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Putri Pratista Nugraheni
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009176
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Juduk Skripsi : **PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK
DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA
TERHADAP PENYALURAN KREDIT
PERBANKAN DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 10 September 2013

Dosen Pembimbing,

Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 19760522 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Putri Pratista Nugraheni

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009176

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Juduk Skripsi : **PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK
DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA
TERHADAP PENYALURAN KREDIT
PERBANKAN DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Agustus 2013

Tim Penguji

1. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangann di bawah ini saya, Putri Pratista Nugraheni, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Faktor Internal Bank dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ammbil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 September 2013

Yang membuat pernyataan,

Putri Pratista Nugraheni

NIM: C2C009176

ABSTRACT

This research was aimed to examine the effect of bank internal factors and certificates of Bank Indonesia to bank loan in Indonesia. Bank internal factors are measured by third party fund (DPK), capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), return on assets (ROA), and non performing loan (NPL). The previous years of observation (t-1) are used as independent variables and the years of observation itself are from 2009-2011. Dependent variable that was used in this research is the bank loan in Indonesia in the observation year 2010-2012.

The population in this research is all of banking companies that listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2009-2012. Samples are collected by purposive sampling method so that only 22 banking companies that have met the specified criteria, which is if samples were multiplied by years of research, it would get 66 samples data to use. In this research multiple linear regression analysis is used as analysis method.

The result of this research proved that third party fund and capital adequacy ratio had significantly positive effects to bank loan. Meanwhile, loan to deposit ratio, return on assets, and certificates of Bank Indonesia had positive but not significant effects to bank loan, and non performing loan has significantly negative effect to bank loan.

Keywords: bank loan, third party fund, capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, return on assets, non performing loan, and certificates of Bank Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor internal bank dan sertifikat Bank Indonesia terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Faktor-faktor internal bank yang digunakan antara lain dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), *return on assets* (ROA), dan *non performing loan* (NPL). Variabel independen menggunakan data tahun sebelumnya (t-1), tahun observasi 2009-2011. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit perbankan di Indonesia dengan tahun observasi 2010-2012.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Sampel penelitian dikumpulkan dengan metode purposive sampling. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan perbankan yang telah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, jika dikalikan dengan tahun penelitian maka akan didapatkan sebanyak 66 data sampel yang digunakan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan *capital adequacy ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara itu, *loan to deposit ratio*, *return on assets*, dan sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, dan *non performing loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Kata kunci: penyaluran kredit perbankan, dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, *return on assets*, *non performing loan*, dan sertifikat Bank Indonesia.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S. Al Insyirah: 6-8)

“Miracle is another name for hardwork”

(To The Beautiful You)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu dan Bapak

Genggong Family, Power Rangers, dan Semua Sahabat

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA”** ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. M. Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing, memberikan banyak pengetahuan, saran, dan dukungan dalam melakukan penelitian.
4. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Wali.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

6. Kedua orangtua, Ibu Tri Murdiastuti dan Bapak Anis Kirmadi, yang penulis sangat sayangi, cintai, dan kagumi. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, pengetahuan, pengalaman, pelajaran hidup dan semua yang telah diberikan kepada penulis.
7. Keluarga besar H. Muh. Nuri dan R. Soedalmo yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.
8. Genggong Family, Anna Kania Widiatami, Rr. Putri Arsika Nirmala, Ratih Yeltsinta, Temmy Deny Saputro, Muhammad Luky Junizar, Yudha Heryanto, dan Aditya Poerba yang telah menjadi kakak dan sahabat yang bersedia berbagi pengalaman, menemani, membantu, menghibur, mendukung, dan memotivasi penulis serta mewarnai hari-hari penulis dengan kehebohan, keceriaan, dan kebersamaan.
9. Power Rangers, Ayu Masita, Bogi Hastunggoro, dan Dadang Permana, yang selalu ada untuk penulis meski jarak memisahkan. Terima kasih untuk doa, pencerahan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Saya bersyukur dipertemukan dengan kalian.
10. Mega Putri Yustiasari, teman berbagi hiburan. Terima kasih telah membantu dan mendukung di saat penulis tidak tahu harus berbuat apa terhadap skripsinya, terima kasih untuk hiburan yang telah di-*share* dengan penulis sehingga penulis dapat me-*refresh* pikirannya dan melanjutkan penulisan skripsi ini.
11. Febry Amithya Yuwono yang telah banyak membantu dan memberi saran atas penelitian ini.

12. Sahabat-sahabat penulis, Purnamasari Dwi Jayanti, Inovia Cahyaningrum, Dian Krisnawati, Alfiono Rahmadianto, dan Mahendra Satya yang telah mendoakan dan mendukung penulis.
13. Teman-teman Akuntansi Reguler II Kelas B. Terima kasih atas kebersamaan selama ini.
14. Kajangkoso Family, teman-teman Tim I KKN 2013 Desa Kajangkoso Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Terima kasih Yulistiani, Dian Tri Pramesti, Diana Novitasari, Sony Irawan, Achmad Farid, Reka Dwi Adiyasa, Bangun Hartato, Muhammad Dwi Ramdhani, dan Bagus Djarot telah menjadi sahabat, kakak, dan keluarga yang tanpa disadari telah menghibur dan mendukung penulis.
15. Semua pihak yang telah sangat membantu penyusunan skripsi ini yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa dan dukungannya.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam pembahasan skripsi ini, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 10 September 2013

Penulis,

Putri Pratista Nugraheni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1. Landasan Teori	12
2.1.1. Teori Penawaran Uang.....	12
2.1.2. Bank	14
2.1.3. Kredit.....	16
2.1.4. Dana Pihak Ketiga (DPK).....	24
2.1.5. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	25
2.1.6. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	27
2.1.7. <i>Return On Assets</i> (ROA).....	28

2.1.8.	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	29
2.1.9.	Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	29
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	31
2.3.	Kerangka Pemikiran	37
2.4.	Pengembangan Hipotesis	38
2.4.1.	Pengaruh DPK terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	38
2.4.2.	Pengaruh CAR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	39
2.4.3.	Pengaruh LDR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	40
2.4.4.	Pengaruh ROA terhadap Penyaluran Kredit Perbankan	41
2.4.5.	Pengaruh NPL terhadap Penyaluran Kredit Perbankan	41
2.4.6.	Pengaruh SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....		44
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	44
3.1.1.	Variabel Dependen.....	44
3.1.1.1.	Penyaluran Kredit Perbankan	44
3.1.2.	Variabel Independen	45
3.1.2.1.	Dana Pihak Ketiga.....	45
3.1.2.2.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	45
3.1.2.3.	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	46
3.1.2.4.	<i>Retrun On Assets</i> (ROA)	46
3.1.2.5.	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	47
3.1.2.6.	Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	47
3.2.	Populasi dan Sampel	48
3.3.	Jenis dan Sumber Data	49
3.4.	Metode Pengumpulan Data	49
3.5.	Metode Analisis Data	50
3.5.1.	Analisis Statistik Deskriptif	50
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik.....	50

3.5.2.1. Uji Normalitas	51
3.5.2.2. Uji Multikolonieritas	52
3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas	53
3.5.2.4. Uji Autokorelasi	54
3.5.3. Uji Hipotesis	55
3.5.3.1. Persamaan Regresi Berganda	55
3.5.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	56
3.5.3.3. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F).....	57
3.5.3.4. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).....	58
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	60
4.2. Analisis Data	61
4.2.1. Statistik Deskriptif	61
4.2.1.1. Statistik Deskriptif Dana Pihak Ketiga (DPK).....	61
4.2.1.2. Statistik Deskriptif <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	62
4.2.1.3. Statistik Deskriptif <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR)	63
4.2.1.4. Statistik Deskriptif <i>Return On Assets</i> (ROA).....	63
4.2.1.5. Statistik Deskriptif <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	64
4.2.1.6. Statistik Deskriptif Sertifikat Bank Indonesia (SBI).....	65
4.2.1.7. Statistik Deskriptif Penyaluran Kredit Perbankan (KREDIT)....	65
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	66
4.2.2.1. Uji Normalitas	66
4.2.2.2. Uji Multikolonieritas	68
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas	70
4.2.2.4. Uji Autokorelasi	72
4.3. Pengujian Hipotesis dengan Regresi Berganda.....	73
4.3.1. Koefisien Determinasi (R^2).....	73
4.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	74
4.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	75
4.3.3.1. Pengaruh DPK terhadap Penyaluran Kredit Perbankan	76

4.3.3.2.	Pengaruh CAR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	77
4.3.3.3.	Pengaruh LDR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	77
4.3.3.4.	Pengaruh ROA terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	78
4.3.3.5.	Pengaruh NPL terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	79
4.3.3.6.	Pengaruh SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	79
4.4.	Pembahasan	80
4.4.1.	Pengaruh DPK terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	80
4.4.2.	Pengaruh CAR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	81
4.4.3.	Pengaruh LDR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	82
4.4.4.	Pengaruh ROA terhadap Penyaluran Kredit Perbankan	83
4.4.5.	Pengaruh NPL terhadap Penyaluran Kredit Perbankan	84
4.4.6.	Pengaruh SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.....	85
BAB V PENUTUP.....		87
5.1.	Kesimpulan.....	87
5.2.	Keterbatasan Penelitian	88
5.3	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		89
LAMPIRAN.....		92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian	60
Tabel 4.2 Deskriptif Variabel.....	61
Tabel 4.3 Uji Kolmogorov-Smirnov	68
Tabel 4.4 Uji Tolerance dan VIF	69
Tabel 4.5 Uji Spearman's Rank Correlation	71
Tabel 4.6 Uji Durbin-Watson.....	72
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi.....	73
Tabel 4.8 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	74
Tabel 4.9 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Grafik Penawaran dan Permintaan Uang	12
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	37
Gambar 4.1 Grafik P-P Plot	67
Gambar 4.2 Grafik Histogram.....	67
Gambar 4.3 Scatterplot.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Bank Umum yang Digunakan dalam Penelitian	93
LAMPIRAN B Hasil Pengolahan Data.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dan peran lembaga keuangan seperti perbankan. Perbankan sebagai lembaga keuangan yang memiliki peran penting untuk mengatur, menghimpun, dan menyalurkan dana dibutuhkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada. Salah satu caranya dengan menyalurkan dana dalam bentuk kredit untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dana.

Menurut UU No. 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. G.M Verryn Stuart mengemukakan bahwa bank adalah badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain dengan member kredit berupa uang yang diterimanya sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam (Hasibuan, 2006: 2).

Salah satu aktivitas utama perbankan adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit maupun bentuk lainnya. Pasal 1 PBI No. 7/2/PBI/2005 menyatakan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan

pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga termasuk *overdraft*, pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang, dan pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain. Dalam Hasibuan (2006: 88) dijelaskan bahwa kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang (Bymont P. Kent, dikutip oleh Drs. Thomas Suyatno dkk, 1990: 15)

Sebagai lembaga intermediasi, bank akan berupaya memaksimalkan penyaluran kreditnya karena selain mensejahterakan masyarakat, bank juga akan mendapatkan laba yang merupakan sumber utama pendapatannya. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat (InfoBankNews.com, 2007). Karena kegiatan pemberian kredit merupakan kegiatan yang memiliki resiko terbesar dalam aktivitas perbankan, bank harus melakukan analisis risiko kredit dan tetap mengutamakan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit.

Untuk dapat menyalurkan kredit, bank memerlukan dana yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas tersebut. Salah satu sumber dana perbankan berasal dari masyarakat yang disebut Dana Pihak Ketiga. Menurut Dendawijaya (2005: 56) dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Bank umum (*Commercial Bank*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan

roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Pengkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia, diolah).

Agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan, bank menawarkan berbagai macam produk dana dan melakukan berbagai macam strategi. Masyarakat dapat menyimpan dananya dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito, kemudian bank akan memberikan balas jasa berupa bunga, hadiah, pelayanan, atau balas jasa lain saat nasabah menarik kembali dana tersebut pada saat jatuh tempo. Ini merupakan salah satu strategi bank agar masyarakat mau mempercayakan dananya dan dengan tersedianya dana dari masyarakat, kesempatan bank untuk melakukan aktivitas utama sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana akan semakin besar.

Aktivitas pemberian kredit tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal lainnya seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*, serta faktor eksternal berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Agar dapat menyalurkan kreditnya dengan lancar, bank harus memiliki modal yang cukup untuk menunjang aktiva yang mungkin mengandung atau menghasilkan risiko. Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Menurut Dendawijaya (2005: 122) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang

mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula dana yang dapat digunakan untuk menyalurkan kredit dan mengantisipasi risiko kerugian akibat penyaluran kredit tersebut.

Dalam menyalurkan kreditnya, bank menggunakan dana yang disimpan deposan yang sewaktu-waktu dapat ditarik kembali. Karena bank menggunakan dana deposan, bank harus dapat memenuhi kewajibannya jika deposan ingin menarik dananya. Kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan penyaluran kredit ini dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Meskipun menunjukkan rendahnya likuiditas bank, namun semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besarnya kredit yang telah disalurkan oleh bank karena jumlah dana yang dikeluarkan untuk membiayai kredit semakin besar.

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, lembaga perbankan juga perlu untuk memperoleh keuntungan agar kegiatan operasionalnya dapat terus berjalan. Kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dapat diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Semakin tingginya ROA menunjukkan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh bank, dengan begitu bank akan lebih dipercaya oleh masyarakat sehingga dapat lebih banyak menyalurkan kreditnya.

Namun, bank juga dapat mengalami kerugian. Pemberian kredit yang dilakukan dapat mengandung risiko tidak lancarnya pembayaran kredit atau yang disebut kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang dapat mengurangi

keuntungan optimal dan dapat menghambat aktivitas bank. Menurut Oktaviani dan Pangestuti (2012) akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Sehingga, jika tingkat NPL tinggi maka bank akan kesulitan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. SBI merupakan instrument yang digunakan untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Tingkat suku bunga SBI ini ditentukan berdasarkan sistem lelang. Tingkat suku bunga SBI yang mengacu pada BI Rate akan mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman dan kredit perbankan nasional. BI rate digunakan sebagai acuan dalam melakukan pelelangan atau dalam peminjaman dana. Jika masyarakat ingin melakukan pengajuan kredit, tingkat suku bunga merupakan faktor yang paling sering dipertimbangkan. Jika suatu bank memiliki tingkat suku bunga rendah, permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan meningkat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Fransisca dan Siregar (2009) mengenai pengaruh faktor internal bank terhadap volume kredit pada bank yang *go public* di Indonesia menyatakan bahwa DPK dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Pratama (2010) meneliti mengenai faktor-

faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dan SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dalam penelitian yang dilakukan Hasanudin dan Prihatiningsih (2010) mengenai analisis pengaruh DPK, tingkat suku bunga kredit, NPL, dan tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, NPL dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, dan tingkat risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyalutan kredit.

Penelitian yang dilakukan Oktaviani dan Pangestuti (2012) mengenai pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit perbankan menyatakan DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan ROA dan NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, dan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Yuwono (2012) meneliti tentang pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, dan SBI terhadap jumlah penyaluran kredit. Hasil penelitian menyatakan bahwa DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan CAR, ROA, dan SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

penyaluran kredit, dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan hasil, seperti pada variabel CAR, dalam penelitian yang dilakukan Fransisca dan Siregar (2009) dan Yuwono (2012) menunjukkan CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan Pratama (2010) CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian pada variabel ROA juga menunjukkan ketidakkonsistenan, pada penelitian milik Fransisca dan Siregar (2009) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan dalam penelitian Oktaviani dan Pangestuti (2012) serta Yuwono (2012) ROA menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Variabel NPL pun menunjukkan hasil yang berbeda pada tiap penelitian, dalam penelitian Fransisca dan Siregar (2009) dan Yuwono (2012) NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, dalam penelitian Pratama (2010) NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan dalam penelitian Hasanudin dan Prihatiningsih (2010) serta Oktaviani dan Pangestuti (2012) NPL dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Begitu juga dengan variabel SBI, dalam penelitian Pratama (2010) dan Yuwono (2012) menunjukkan SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan Oktaviani dan Pangestuti (2012) menyatakan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Karena masih terdapat ketidakkonsistenan hasil maka penelitian ini akan dilakukan kembali dengan menguji variabel Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, *Non Performing Loan* dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap variabel penyaluran kredit perbankan. Peneliti juga akan menguji variabel *Loan to Deposit Ratio* karena masih jarang diteliti pengaruhnya padahal variabel ini merupakan faktor penting dalam mengukur tingkat likuiditas perbankan. Dengan adanya LDR dapat mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan penyaluran kredit.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?

4. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?
5. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?
6. Apakah Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan.
2. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit perbankan.
3. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit perbankan.
4. Mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit perbankan.
5. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan.
6. Mengetahui pengaruh Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit perbankan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai kondisi perbankan di Indonesia serta menambah referensi, pengetahuan, dan wawasan terutama bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perbankan dalam mengambil kebijakan penyaluran kreditnya serta mendorong bank untuk memberikan perhatian lebih terhadap pelaksanaan penyaluran kredit kepada masyarakat.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, secara garis besar materi pembahasan dari masing-masing bab yang terdapat dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan langkah pertama dalam melakukan penelitian.

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang melandasi penelitian yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisa permasalahan yang ada, penelitian terdahulu, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

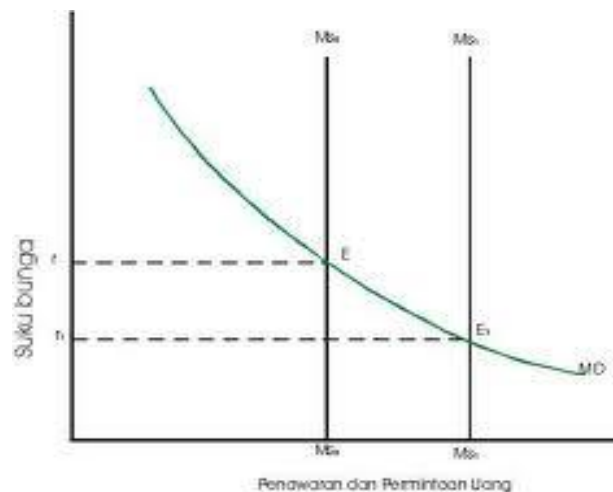
TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Penawaran Uang

Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat kelebihan dana dan melakukan penawaran kredit bagi masyarakat yang kekurangan dana. Penawaran kredit ini dapat diartikan sebagai penawaran uang yang diberikan bank kepada masyarakat yang kekurangan dana. Penawaran uang ini dipengaruhi oleh permintaan uang yang dilakukan masyarakat. Permintaan uang itu sendiri dapat dipengaruhi oleh tingkat bunga perbankan. Jika tingkat bunga yang ditawarkan perbankan rendah, maka permintaan uang akan meningkat sehingga penyaluran kredit juga akan semakin meningkat.

Gambar 2.1
Grafik Penawaran dan Permintaan Uang



Gambar 2.1 menunjukkan kurva penawaran uang MS_0 dan MS_1 dan kurva permintaan uang MD. Sumbu tegak menunjukkan suku bunga dan sumbu datar menunjukkan penawaran uang dan permintaan uang oleh masyarakat. Kurva penawaran uang berbentuk tegak lurus yang berarti penawaran uang tidak ditentukan oleh suku bunga.

Sukirno (2004) menjelaskan bahwa Keynes tidak yakin jumlah penawaran uang yang dilakukan para pengusaha sepenuhnya ditentukan oleh suku bunga. Keynes menganggap bahwa suku bunga memegang peranan namun tetap ada kemungkinan walaupun suku bunga tinggi, para pengusaha akan tetap berinvestasi apabila tingkat kegiatan ekonomi saat ini akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dimasa mendatang. Sebaliknya, walaupun suku bunga rendah, investasi tidak akan banyak dilakukan apabila barang – barang modal yang terdapat dalam perekonomian digunakan pada tingkat yang jauh lebih rendah dari kemampuan yang maksimal.

Meskipun tingkat suku bunga bukan merupakan faktor penentu yang mempengaruhi permintaan kredit, bank tetap tidak bisa dengan mudah memberikan kredit kepada masyarakat. Selain dipengaruhi oleh karakteristik debitur, bank juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang berasal dari internal bank itu sendiri seperti ketersediaan dana dari masyarakat, tingkat kecukupan modal, tingkat rasio penyaluran kredit, tingkat laba yang diperoleh, tingkat kredit bermasalah, serta faktor eksternal seperti Sertifikat Bank Indonesia. Jika bank dapat banyak menghimpun dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) maka kesempatan bank dalam menawarkan uangnya dalam bentuk kredit juga

akan semakin besar, begitu pula jika bank memiliki kecukupan modal yang besar untuk mengantisipasi kerugian. Masyarakat tidak akan merasa khawatir dan tetap menaruh kepercayaan terhadap bank tersebut sehingga mereka akan terus melakukan permintaan uang dan kesempatan bank untuk menawarkan uangnya dalam bentuk kredit akan meningkat.

Tingginya tingkat LDR suatu bank menunjukkan bahwa dana yang telah digunakan dalam penyaluran kredit bank tersebut cukup besar jumlahnya, hal ini menunjukkan bahwa penawaran uang yang dilakukan bank itu cukup tinggi. Selain itu, jika tingkat laba yang diperoleh bank tinggi maka kesempatan bank dalam menawarkan uangnya juga akan semakin besar. Namun, jika suatu bank memiliki tingkat kredit bermasalah yang tinggi, bank tersebut tidak bisa atau mungkin akan mengurangi penawaran uangnya dalam bentuk kredit karena bank tersebut harus membuat pencadangan dana yang lebih besar untuk menanggung kredit bermasalah itu. Dan jika Bank Indonesia mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia dengan tingkat suku bunga yang tinggi, bank-bank umum akan mengurangi penawaran uangnya dan lebih senang menempatkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia.

2.1.2. Bank

Menurut UU No. 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dengan perannya yang

seperti itu, selain untuk memperoleh keuntungan bagi bank itu sendiri, diharapkan penyaluran dana berupa kredit dapat membantu dan mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Terdapat dua jenis bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, yaitu:

1. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat atau disebut *financial intermediary*, namun secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai:

1. *Agent of Trust*

Dalam fungsi ini akan dibangun kepercayaan baik dari pihak penyimpan dana maupun dari pihak bank dan kepercayaan ini akan berlanjut kepada debitur. Kepercayaan penting untuk dibangun karena dalam keadaan ini semua pihak ingin merasa diuntungkan.

2. *Agent of Development*

Dalam fungsi ini bank diperlukan untuk memobilisasi dana yang digunakan dalam pembangunan ekonomi berupa menghimpun dan menyalurkan dana untuk kelancaran perekonomian di sector riil. Kegiatan ini memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa.

3. *Agent of Service*

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lainnya kepada masyarakat.

Bank memerlukan dana untuk membiayai operasinya seperti memberikan pinjaman, dana-dana tersebut dapat diperoleh berdasarkan 3 sumber, yaitu:

1. Dana Pihak Kesatu (Dana dari Modal Bank Sendiri)

Merupakan dana yang berasal dari pemilik bank atau pemegang saham.

2. Dana Pihak Kedua (Dana Pinjaman dari Pihak Luar)

Merupakan dana-dana pinjaman yang berasal dari pihak luar.

3. Dana Pihak Ketiga (Dana dari Masyarakat)

Merupakan dana-dana yang dihimpun dari masyarakat sebagai nasabah dan merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank.

2.1.3. Kredit

Menurut PBI No. 7/2/PBI/2005 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan

pemberian bunga termasuk *overdraft*, pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang, dan pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain. Kredit juga dapat diartikan sebagai kepercayaan, dimana pemberi kredit percaya bahwa penerima kredit akan dikembalikan sesuai kesepakatan.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama yang menghasilkan keuntungan bagi perbankan. Bahkan hampir semua bank masih mengandalkan penghasilannya melalui penyaluran kredit. Keuntungan ini diperoleh dari selisih bunga simpanann yang diberikan kepada deposan dengan bunga pinjaman yang disalurkan.

Muljono (dalam Andriani, 2008) menjelaskan bahwa kredit memiliki beberapa unsur yang melekat yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur kredit tersebut adalah sebagai berikut:

1. Waktu, yang menyatakan bahwa ada jarak antara saat persetujuan pemberian kredit dan pelunasannya.
2. Kepercayaan, yang melandasi pemberian kredit oleh pihak kreditur kepada debitur, bahwa setelah jangka waktu tertentu debitur akan mengembalikan sesuai dengan kesepakatan yang sudah diizinkan kedua belah pihak.
3. Penyerahan, yang menyatakan bahwa pihak kreditur menyerahkan nilai ekonomi kepada debitur yang harus dikembalikan setelah jatuh tempo.
4. Risiko, yang menyatakan adanya risiko yang mungkin timbul sepanjang jarak antara saat memberikan dan pelunasannya.
5. Persetujuan dan perjanjian, yang menyatakan bahwa antara kreditur dan debitur terdapat suatu persetujuan dan dibuktikan dengan suatu perjanjian.

Kredit dapat dibedakan mejadi tiga jenis berdasarkan tujuan penggunaannya (Triandaru dan Budisantoso, 2006: 117), yaitu:

1. Kredit Modal Kerja (KMK)

KMK adalah kredit yang diberikan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah yang biasanya berjangka pendek dan disesuaikan dengan jangka waktu perputaran modal kerja nasabah.

KMK terdiri atas dua macam, yaitu:

- *KMK Revolving*

Merupakan pemberian KMK untuk kegiatan usaha debitur yang diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang dan jika pihak bank cukup mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah, fasilitas KMK nasabah dapat diperpanjang setiap periodenya tanpa harus mengajukan permohonan kredit baru.

- *KMK Einmaleg*

Merupakan pemberian KMK kepada debitur yang volume kegiatan usahanya sangat berfluktuasi dari waktu ke waktu dan atau pihak bank kurang mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah. Fasilitas KMK ini hanya sebatas satu kali perputaran usaha nasabah, dan bila pada periode selanjutnya nasabah menghendaki KMK lagi maka nasabah harus mengajukan kredit baru.

2. Kredit Investasi (KI)

Kredit Investasi adalah kredit yang digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah.

3. Kredit Konsumsi (KK)

Kredit Konsumsi adalah kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah.

Meskipun penyaluran kredit memberikan keuntungan, namun aktivitas ini merupakan kegiatan yang penuh risiko. Sebaiknya sebelum menyalurkan kredit, bank harus melakukan analisis kredit terlebih dulu untuk meyakinkan bahwa debitur benar-benar akan mengembalikan dananya sesuai kesepakatan. Pemberian kredit tanpa dianalisis akan sangat membahayakan bank karena dapat mengakibatkan kredit yang disalurkan akan sulit ditagih atau disebut dengan kredit macet. Penilaian ini dapat dilakukan dengan analisis 5C, 7P, dan 3R.

Hasibuan (2006 : 106-107) menyebutkan analisis 5C terdiri dari:

1. *Character*

Watak calon debitur perlu diteliti oleh analis kredit apakah layak untuk menerima kredit. Karakter pemohon kredit dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi dari referensi nasabah dan bank-bank lain tentang perilaku, kejujuran, pergaulan, dan ketaatannya memenuhi pembayaran transaksi. Karakter yang baik jika ada keinginan untuk membayar (*willingness to pay*) kewajibannya.

2. *Capacity*

Kemampuan calon debitur perlu dianalisis apakah ia mampu memimpin perusahaan dengan baik dan benar. Kalau ia mampu, ia akan dapat membayar pinjaman sesuai dengan perjanjian dan perusahaannya tetap berdiri.

3. *Capital*

Modal dari calon debitur harus dianalisis mengenai besar dan struktur modalnya yang terlihat dari neraca lajur perusahaan calon debitur. Hasil analisis neraca lajur akan memberikan gambaran dan petunjuk sehat atau tidak sehatnya perusahaan. Demikian juga mengenai tingkat likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan struktur modal perusahaan.

4. *Condition of Economic*

Kondisi perekonomian pada umumnya dan bidang usaha pemohon kredit pada khususnya.

5. *Collateral*

Agunan yang diberikan kepada pemohon kredit mutlak harus dianalisis secara yuridis dan ekonomis apakah layak dan memenuhi persyaratan yang ditentukan bank.

Agunan merupakan syarat utama yang menentukan disetujui atau ditolaknya permohonan kredit nasabah. Menurut ketentuan Bank Indonesia, setiap kredit yang disalurkan suatu bank harus mempunyai agunan yang cukup karena itu jika terjadi kredit macet, agunan ini yang akan digunakan untuk melunasi kredit tersebut.

Kasmir (2008: 110) menjelaskan analisis 7P sebagai berikut:

1. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah laku sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

2. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif, atau produktif, dan lain sebagainya.

4. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi nasabah juga.

5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin

banyak sumber penghasilan debitur, akan semakin baik. Dengan demikian, jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sector lainnya.

6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapat perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Kemudian analisis 3 R menurut Hasibuan (2006: 108-109) adalah:

1. *Returns*

Adalah penilaian atas hasil yang akan dicapai perusahaan calon debitur setelah memperoleh kredit. Apabila hasil yang diperoleh cukup untuk membayar pinjamannya sekaligus membantu perkembangan usaha calon debitur maka kredit diberikan.

2. *Repayment*

Adalah memperhitungkan besarnya kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur, tetapi perusahaannya tetap berjalan.

3. *Risk Bearing Ability*

Adalah memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan calon debitur untuk menghadapi risiko, apakah perusahaan calon debitur risikonya besar atau kecil. Kemampuan perusahaan menghadapi risiko ditentukan oleh

besarnya modal dan strukturnya, jenis bidang usaha, dan manajemen perusahaan bersangkutan.

Selain melakukan analisis 5C, 7P, dan 3R, bank juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek penilaian kredit lainnya, seperti:

1. Aspek Ekonomi

Mengetahui apakah usaha yang akan dibiayai dengan kredit bank tersebut diterima atau memberi dampak positif atau negative terhadap lingkungan masyarakat setempat.

2. Aspek Finansial

Meliputi keadaan keuangan perusahaan debitur yang akan dibiayai. Untuk melakukan penilaian keadaan keuangannya, perlu diperoleh data mengenai laporan keuangan, arus dana, realisasi produksi, pembelian, dan penjualan.

3. Aspek Manajemen

Memperhatikan struktur organisasi dan anggota-anggota manajemen, termasuk kemampuan dan pengalamannya, serta pola kepemimpinan yang diterapkan oleh top manajemen.

4. Aspek Pemasaran

Menyangkut kemampuan daya beli masyarakat, kompetisi, pangsa pasar, kualitas produk, dan sebagainya.

5. Aspek Teknis

Meliputi kelancaran produksi, kapasitas produksi, mesin-mesin dan peralatan, ketersediaan dan kontinuitas bahan baku.

6. Aspek Yuridis

Meliputi status hukum badan usaha, misalnya pendirian yang telah disahkan oleh pihak yang berwenang, legalitas usaha, meliputi kelengkapan ijin usaha, dan yang cukup penting adalah bagaimana legalitas barang-barang jaminan, yaitu kepemilikannya harus didukung dengan dokumen yang sah dan dalam penguasaan calon debitur.

2.1.4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Dana pihak ketiga ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank. Dendawijaya (2005: 56) mengatakan bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank). UU No. 10 Tahun 1998 juga menjelaskan bahwa besarnya penyaluran kredit bergantung kepada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan.

Dana pihak ketiga terdiri dari beberapa bentuk, yaitu:

1. Giro (*Demand Deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet, giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Giro ditatausahakan oleh bank ke suatu rekening yang disebut rekening koran. Rekening giro dapat

berupa rekening atas nama perorangan, rekening atas nama suatu badan usaha atau lembaga, dan rekening bersama atau gabungan.

2. Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Semua bank diperkenankan mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa perlu adanya persetujuan dari bank sentral (Bank Indonesia).

3. Deposito (*Time Deposit*)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Dana deposito mengendap di bank karena deposan tertarik dengan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa saat jatuh tempo (apabila tidak diperpanjang) dananya dapat ditarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito, seperti sertifikat deposito, deposito berjangka, dan *deposit on call*.

2.1.5. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2005: 122).

Dalam menyalurkan kreditnya, bank harus memiliki modal yang cukup untuk menanggung aktiva yang mungkin mengandung risiko. Jika bank memiliki dana untuk melindungi aktivanya, maka posisi likuiditas bank tetap aman sehingga dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat dan kegiatan menghimpun dananya tidak akan terganggu. Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 menjelaskan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR). Persentase besarnya modal minimum dapat diwakilkan dengan menggunakan CAR.

Langkah-langkah menghitung penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administrative dihitung dengan mengalikan nilai nominal rekening administrative yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrative.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.
5. Hasil perhitungan rasio di atas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum.

6. Jika hasil perbandingan antara rasio perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR.

2.1.6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Berdasarkan PBI No. 12/19/PBI/2010, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank.

LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Karena bank menggunakan dana deposan dalam penyaluran kreditnya, bank harus dapat memenuhi kewajibannya jika sewaktu-waktu deposan ingin menarik dananya. Sumber likuiditas bank ini juga berasal dari kredit yang disalurkan.

Menurut Bank Indonesia, LDR mempunyai batas bawah sebesar 78% dan batas atas sebesar 100%, sehingga LDR aman pada kisaran 78%-100%. Jika tingkat LDR suatu bank di atas 100%, maka harus menambah GWM sebesar 0,2% untuk setiap peningkatan LDR sebesar 1%.

2.1.7. *Return On Assets (ROA)*

Selain untuk membantu masyarakat, penyaluran kredit juga merupakan kegiatan utama bank yang menghasilkan keuntungan. Keuntungan didapat dari selisih antara bunga yang diberikan kepada nasabah yang menghimpun dananya dengan bunga yang berhasil dihimpun dari penyaluran kredit. Keuntungan ini digunakan untuk memenuhi kewajiban bank terhadap pemegang saham, penilaian kinerja, dan meningkatkan investasi pada bank. Keuntungan yang tinggi membuat masyarakat percaya untuk meminjam kredit pada bank.

Kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan diukur dengan rasio ROA. Dana-dana simpanan masyarakat yang berhasil dikumpulkan bank dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola, sedangkan kredit yang disalurkan dapat mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank. Sehingga semakin tinggi ROA, bank semakin dapat memberikan kredit untuk menghasilkan pendapatan.

Hakim (dalam Galih, 2011) menyatakan ada beberapa keunggulan penggunaan rasio ini dalam mengukur profitabilitas. Keunggulan tersebut adalah:

1. *Return on assets* merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dalam rasio ini.
2. *Return on assets* mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolute.
3. *Return on assets* merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

2.1.8. *Non Performing Loan* (NPL)

Penyaluran kredit yang dilakukan dapat berisiko tidak lancarnya pembayaran kredit atau yang disebut kredit bermasalah. Tidak lancarnya pembayaran kredit oleh debitur dapat mengurangi keuntungan optimal dan dapat menghambat aktivitas bank. Sebelum memberikan kredit, bank harus melakukan analisis terhadap calon debiturnya dan setelah kredit diberikan, bank harus memantau apakah kreditnya digunakan dengan baik oleh debitur.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004 dalam Pratama, 2010). NPL yang tinggi mengakibatkan terhambatnya fungsi intermediasi bank karena menurunkan perputaran dana bank dan mengakibatkan menurunnya kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan. NPL yang tinggi juga membuat bank harus membentuk sejumlah dana cadangan untuk menjaga solvabilitas dan likuiditas. Oleh karena itu, Bank Indonesia menetapkan pada Juni 2003, seluruh bank yang beroperasi di Indonesia harus mempunyai rasio NPL maksimal 5%.

2.1.9. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Bank memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi antara masyarakat yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Untuk menjalankan fungsi tersebut, bank membentuk mekanisme suku bunga. Suku bunga tabungan atau deposito diperlukan agar masyarakat mau menyimpan dananya di bank, karena dengan begitu mereka mendapat imbal jasa berupa bunga

dari dana yang mereka simpan. Suku bunga pinjaman atau kredit juga diperlukan karena merupakan harga jual yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank.

Untuk mengatur tingkat bunga perbankan, bank sentral salah satunya menggunakan instrument penentuan tingkat bunga acuan, yaitu BI Rate. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate akan menjadi acuan dalam penentuan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Suku bunga SBI dan PUAB akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia ini ditentukan berdasarkan sistem lelang dengan acuan BI Rate. Jika BI Rate naik, suku bunga SBI juga akan naik. Namun jika suku bunga SBI terlalu tinggi, bank akan lebih senang menempatkan dananya pada SBI daripada digunakan untuk menyalurkan kredit.

Sertifikat Bank Indonesia memiliki 5 karakteristik, yaitu:

1. Memiliki satuan unit tertentu.
2. Berjangka waktu tertentu sesuai dengan yang ditetapkan Bank Indonesia.
3. Diterbitkan dan diperdagangkan dengan sistem diskonto.
4. Diterbitkan tanpa warkat, artinya bukti kepemilikan hanya pencatatan secara elektronik.
5. Dapat diperdagangkan atau dipindahtangankan di pasar sekunder.

Sertifikat Bank Indonesia diterbitkan dengan fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pengendalian moneter.
2. Sebagai alternative penanaman dana bagi lembaga perbankan.
3. Untuk mengembangkan pasar uang dan pasar sekunder.

Kemudian terdapat beberapa prinsip mengenai SBI yang ditentukan oleh PBI No.4/10/PBI/2002, antara lain:

1. Diterbitkan melalui mekanisme lelang dan non lelang.
2. Dapat ditransaksikan secara *Repurchase Agreement* (Repo) yang berarti penjual SBI memiliki kewajiban untuk membeli kembali SBI yang diperdagangkan sesuai dengan harga dan jangka waktu yang ditetapkan.
3. Dapat dibeli dan dimiliki melalui pasar perdana atau pada saat diterbitkan, hanya bank umum dan lembaga non bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
4. Dapat diperdagangkan di pasar sekunder secara repo atau pembalian atau penjualan lepas, yaitu tanpa kewajiban menjual atau membeli kembali.
5. Dipergunakan sebagai agunan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai penyaluran kredit, yaitu sebagai berikut:

1. Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2009)

Fransisca dan Siregar (2009) meneliti tentang pengaruh faktor internal bank terhadap volume kredit pada bank yang *go public* di Indonesia. Variabel

independen dalam penelitian ini adalah DPK, ROA, CAR, dan NPL. Penelitian ini menyatakan bahwa DPK dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

2. Billy Arma Pratama (2010)

Pratama (2010) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit. Penelitian ini memiliki DPK, CAR, NPL, dan SBI sebagai variable independennya. Hasil penelitian menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dan SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

3. Mohamad Hasanudin dan Prihatiningsih (2010)

Penelitian yang dilakukan Hasanudin dan Prihatiningsih (2010) mengenai analisis pengaruh DPK, tingkat suku bunga kredit, NPL, dan tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah memiliki variabel independen berupa DPK, tingkat suku bunga, NPL, dan tingkat inflasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, NPL dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit,

dan tingkat risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyalutan kredit.

4. Oktaviani dan Irene Reni Demi Pangestuti (2012)

Oktavian dan Pangestuti (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit perbankan. Variabel independen yang digunakan adalah DPK, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI. Penelitian tersebut menyatakan bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan ROA dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, dan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

5. Febry Amithya Yuwono (2012)

Yuwono (2012) meneliti tentang pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, dan SBI terhadap jumlah penyaluran kredit. Variabel independennya adalah DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, dan SBI. Hasil penelitian menyatakan bahwa DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan CAR, ROA, dan SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Rangkuman dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penyaluran kredit perbankan terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2009) Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit pada Bank yang <i>Go Public</i> di Indonesia	Menganalisis pengaruh DPK, ROA, CAR, dan NPL terhadap bank yang <i>go public</i> di Indonesia	Volume Kredit DPK ROA CAR NPL	DPK dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
2.	Billy Arma Pratama (2010) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)	Menganalisis pengaruh DPK, CAR, NPL, dan SBI terhadap kebijakan penyaluran kredit perbankan	Kebijakan Penyaluran Kredit DPK CAR NPL SBI	DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, CAR dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, dan SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

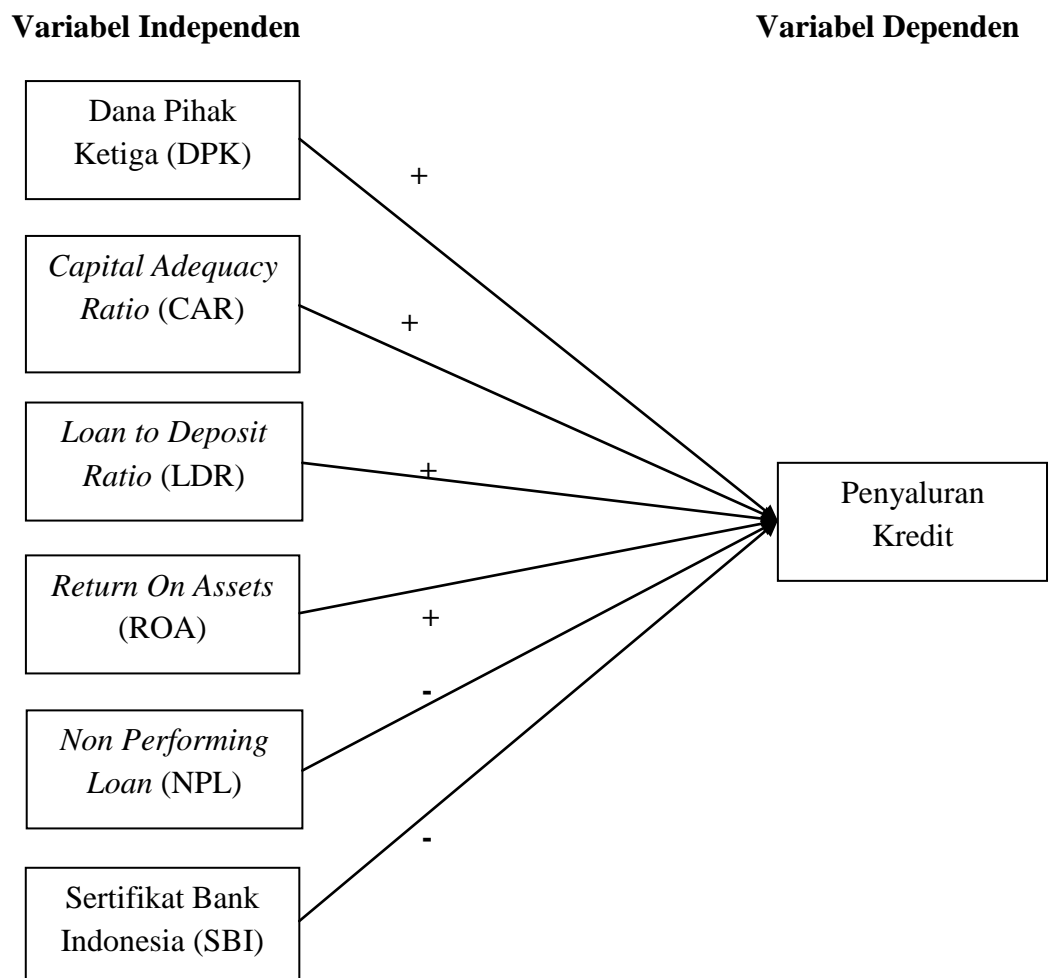
3.	<p>Mohamad Hasanudin dan Prihatiningsih (2010)</p> <p>Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga, Non Performing Loan (NPL), dan Tingkat Inflasi terhadap penyaluran kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah</p>	<p>Menganalisis pengaruh DPK, tingkat suku bunga, NPL, dan tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit BPR</p>	<p>Penyaluran Kredit</p> <p>DPK</p> <p>Suku Bunga</p> <p>NPL</p> <p>Inflasi</p>	<p>DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, NPL dan tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, dan tingkat risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap penyalutan kredit.</p>
4.	<p>Oktaviani dan Irene Reni Demi Pangestuti (2012)</p> <p>Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan</p>	<p>Menganalisis pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit perbankan</p>	<p>Penyaluran Kredit</p> <p>DPK</p> <p>ROA</p> <p>CAR</p> <p>NPL</p> <p>SBI</p>	<p>DPK dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan ROA dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, dan SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.</p>

5.	Febry Amithya Yuwono (2012) Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Return On Assets</i> , dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Jumlah Penyaluran Kredit	Untuk mengetahui pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, dan SBI terhadap jumlah penyaluran kredit	Jumlah Penyaluran Kredit DPK LDR CAR NPL ROA SBI	DPK dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan CAR, ROA, dan SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, dan NPL berpengaruh negative tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
----	--	--	--	---

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menguji pengaruh positif Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit dan pengaruh negative antara *Non Performing Loan* (NPL) dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit.

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Bank merupakan lembaga keuangan yang aktivitas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat yang membutuhkan dana. Dana yang dihimpun dari masyarakat disebut dengan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga ini merupakan sumber dana terpenting dan terbesar bagi kegiatan operasional perbankan.

Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008: 95). Jika bank dapat banyak menghimpun dana pihak ketiga maka kesempatan bank dalam menawarkan uangnya kepada masyarakat akan semakin besar. Dengan adanya dana pihak ketiga yang besar, masyarakat juga akan semakin percaya terhadap bank tersebut dan tingkat permintaan uang akan meningkat sehingga penyaluran kredit kepada masyarakat semakin besar.

Penelitian yang dilakukan Pratama (2010), Oktaviani dan Pangestuti (2012), dan Yuwono (2012) menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Oleh karena itu, DPK diprediksi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H1: Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan

2.4.2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal sendiri bank selain sumber modal dari luar untuk menanggung aktiva bank yang memiliki risiko. Bank harus memiliki modal yang cukup untuk menanggung aktivasnya yang mungkin memiliki risiko agar likuiditas bank tetap terjaga dan aman sehingga tidak akan mengganggu kegiatan operasionalnya dan masyarakat tetap memiliki kepercayaan terhadap bank.

Wibowo (2009) dalam Oktaviani dan Pangestuti (2012) mengatakan bahwa dengan CAR diatas 20%, perbankan dapat memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25 persen setahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecukupan modal perbankan akan mempengaruhi tingkat penawaran uang kepada masyarakat. Semakin tinggi kecukupan modal yang dimiliki bank akan mengakibatkan semakin besar pula dana yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan penyaluran kredit.

Hasil penelitian Fransisca dan Siregar (2009), Oktaviani dan Pangestuti (2012), dan Yuwono (2012) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Oleh karena itu, CAR diprediksi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H2: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan

2.4.3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa jauh pemberian kredit kepada debitur dapat mengimbangi kewajiban bank untuk membayar kembali dana depositan yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa penawaran uang yang dilakukan bank cukup tinggi. Jika bank mempunyai LDR yang sangat tinggi maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi, pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian (Susilo, 2000 dalam Anindita, 2011). Oleh karena itu, Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu antara 85% sampai dengan 93%.

Tingkat LDR yang tinggi akan mengakibatkan rendahnya likuiditas bank karena dana yang digunakan dalam penyaluran kredit semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa penawaran uang yang dilakukan bank cukup tinggi. Meskipun begitu, ini berarti bank telah mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besarnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Menurut Yuwono (2012) LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Dengan demikian LDR diprediksi memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H3: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan

2.4.4. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba. Laba tersebut digunakan untuk memenuhi kewajiban bank terhadap pemegang saham, penilaian kerja, dan meningkatkan investasi pada bank. Laba yang tinggi akan membuat kesempatan bank untuk menawarkan uangnya dalam bentuk kredit semakin tinggi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi ROA akan mengakibatkan semakin tingginya laba yang diperoleh bank sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan Fransisca dan Siregar (2009), Oktaviani dan Pangestuti (2012), dan Yuwono (2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Oleh karena itu, ROA diprediksi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H4: *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan

2.4.5. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Non Performing Loan (NPL) menurut Darmawan (2004) dalam Pratama (2010) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004 dalam Oktaviani dan

Pangestuti, 2012). Selain mengurangi keuntungan dan menghambat aktivitas bank, tingkat NPL yang tinggi juga membuat bank perlu membentuk sejumlah dana cadangan untuk menjaga solvabilitas dan likuiditas. Padahal besarnya modal sangat mempengaruhi besarnya penyaluran kredit yang dilakukan bank. Jika tingkat modal atau dana yang dimiliki bank kecil, kesempatan bank dalam menawarkan uangnya akan menurun dan masyarakat akan kehilangan kepercayaannya sehingga permintaan uangnya juga akan menurun.

Meskipun resiko kredit tidak dapat dihindarkan, bank harus mengusahakan dalam tingkat yang wajar antara 3% - 5% dari total kreditnya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat NPL menyebabkan jumlah kredit yang dapat disalurkan semakin kecil. Hasil penelitian Fransisca dan Siregar (2009), Pratama (2010), dan Yuwono (2012) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Dengan demikian NPL diprediksi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H5: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan

2.4.6. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia ini ditentukan berdasarkan sistem lelang dengan acuan BI Rate. Jika BI Rate naik, suku bunga

SBI juga akan naik. Jika suku bunga SBI tinggi, bank akan lebih senang menempatkan dananya pada SBI daripada menggunakannya untuk menyalurkan kredit.

Selain itu, SBI merupakan instrument yang menawarkan return yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdinan, 2008 dalam Pratama, 2010). Hal ini disebabkan penjaminnya adalah pemerintah, sehingga risiko kredit macetnya lebih kecil. Jika tingkat suku bunga SBI tinggi, bank akan mengurangi aktivitas penawaran uangnya dan lebih senang menempatkan dananya pada SBI sehingga penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit akan semakin berkurang.

Menurut Oktaviani dan Pangestuti (2012) SBI memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Oleh karena itu, SBI diprediksi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H6: Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan penyaluran kredit sebagai variabel independen dan Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Assets*, *Non Performing Loan*, serta Sertifikat Bank Indonesia sebagai variabel dependen. Variabel dependen menggunakan data tahun 2010-2012 (t) sedangkan variabel independennya menggunakan data tahun 2009-2011(t-1).

3.1.1. Variabel Dependen

3.1.1.1. Penyaluran Kredit Perbankan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit perbankan. Jumlah penyaluran kredit akan di Ln pada pengolahan data karena terdapat selisih yang terlalu besar pada data jumlah kredit antara perusahaan perbankan. Jumlah penyaluran kredit perbankan untuk tahun 2010-2012 (t) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Jumlah Penyaluran Kredit} = \text{Ln} (\text{Kredit yang Disalurkan})$$

3.1.2. Variabel Independen

3.1.2.1. Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang terpenting dan terbesar untuk kegiatan operasional perbankan. Dana pihak ketiga dapat dihimpun dari masyarakat melalui tabungan, simpanan giro, dan deposito. Dana pihak ketiga akan di Ln pada pengolahan data sebab selisih data dana pihak ketiga antara setiap perusahaan perbankan terlalu besar, sehingga untuk menghindari distribusi data yang tidak normal digunakan Ln. Pengukuran DPK tahun 2009-2011 (t-1) dapat dihitung dengan rumus:

$$Dana\ Pihak\ Ketiga = Ln (Dana\ Pihak\ Ketiga)$$

3.1.2.2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal sendiri bank selain sumber modal dari luar untuk menanggung aktiva bank yang memiliki risiko. Pengukuran CAR menurut Dendawijaya (2005: 123) untuk tahun 2009-2011 (t-1) dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$$

Namun, tingkat CAR pada penelitian ini diperoleh dari data CAR pada laporan keuangan perbankan tahun 2009-2011.

3.1.2.3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali dana milik deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Karena bank menggunakan dana deposan dalam penyaluran kreditnya, bank harus dapat memenuhi kewajibannya jika sewaktu-waktu deposan ingin menarik dananya. Pengukuran LDR menurut Dendawijaya (2005: 119) untuk tahun 2009-2011 (t-1) dapat dilakukan dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}}{\text{Total DPK} + \text{Kredit Likuiditas Bank Indonesia} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Namun, tingkat LDR pada penelitian ini diperoleh dari data LDR pada laporan keuangan perbankan tahun 2009-2011.

3.1.2.4. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank mengelola aktivasinya dalam memperoleh laba. ROA yang tinggi menunjukkan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh keuntungan. Pengukuran ROA menurut Dendawijaya (2005: 120) untuk tahun 2009-2011 (t-1) dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Namun, tingkat ROA pada penelitian ini diperoleh dari data ROA pada laporan keuangan perbankan tahun 2009-2011.

3.1.2.5. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004 dalam Pratama, 2010). Tidak lancarnya pengembalian kredit oleh debitur dapat menghambat aktivitas bank dan mengurangi keuntungan. Tingkat NPL yang tinggi akan memperkecil besarnya penyaluran kredit yang diberikan. Pengukuran NPL menurut Galih (2011) untuk tahun 2009-2011 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Namun, tingkat NPL pada penelitian ini diperoleh dari data NPL pada laporan keuangan perbankan tahun 2009-2011.

3.1.2.6. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. SBI menggunakan BI Rate sebagai acuan untuk meentukan tingkat suku bunganya yang dilakukan dengan system lelang.

Jika BI Rate naik, suku bunga SBI juga akan naik. Jika suku bunga SBI tinggi, bank akan lebih senang menempatkan dananya pada SBI daripada menggunakan untuk menyalurkan kredit. Pengukuran suku bunga SBI tahun 2009-2011 (t-1) dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat suku bunga SBI 6 bulan pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam persentase.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2012. Sampel penelitian adalah bank umum yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2012 yang memenuhi kriteria penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu.

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bank umum yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012 dan mempublikasikan laporan keuangannya.
2. Bank umum yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2009-2012.
3. Bank umum yang tidak melakukan penggabungan perusahaan pada kurun waktu 2009-2012.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada periode tahun 2009-2012. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Data variabel independen DPK, CAR, ROA, dan NPL menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2009-2011, sedangkan variabel independen SBI menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Statistik Keuangan Ekonomi Indonesia tahun 2010-2012. Data variabel dependen yang berupa jumlah penyaluran kredit menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahun 2010-2012. Data sekunder yang digunakan berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Studi Pustaka

Melakukan telaah pustaka dan mengkaji beberapa literature yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Dokumentasi

Menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BEI berupa laporan keuangan tahun 2009-2012 dan data yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia tahun 2010-2012.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis masalah yang diwujudkan dalam jumlah tertentu atau kuantitas. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011: 19). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menghitung nilai minimum, maksimum, *mean*, standar deviasi pada variabel independen DPK, CAR, LDR, ROA, NPL, dan SBI juga variabel dependen jumlah penyaluran kredit.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, terlebih dulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi linear berganda yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolonieritas, dan autokorelasi. Jika semua itu terpenuhi berarti model analisis telah layak digunakan (Gujarati, 1995).

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Menurut Ghozali (2011: 160), normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, oleh karena itu dianjurkan untuk melengkapi dengan uji statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari nilai residual apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), yaitu :

a. Jika nilai probabilitas nilai signifikansi $> 0,05$ berarti data residual berdistribusi normal.

b. Jika nilai probabilitas nilai signifikansi $< 0,05$ berarti data residual tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011: 105).

Gozhali (2011: 105) menjelaskan multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2011: 139) mengatakan uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Heteroskedastisitas dan jika berbeda disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis menggunakan grafik plot memiliki kelemahan karena itu diperlukan uji statistik untuk dapat menjamin keakuratan hasil. Salah satu

uji statistik yang dapat digunakan adalah Uji Spearman's Rank Correlation Test (Gujarati, 2003). Berdasarkan uji tersebut, jika suatu variabel bebas memiliki Spearman's Rank Correlation dengan nilai absolute residu tidak signifikan ($p > \alpha$) maka variabel bebas tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Dalam model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011: 110).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, Ghozali (2011, 111) menerangkan dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.5.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda karena akan menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel independen.

3.5.3.1. Persamaan Regresi Berganda

Dalam pengujian hipotesis digunakan analisis linear berganda karena variabel independennya lebih dari satu yaitu variabel Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Assets*, *Non Performing Loan*, dan Sertifikat Bank Indonesia. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah penyaluran kredit. Persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana:

Y = jumlah penyaluran kredit

a = konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$ = koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen

X_1 = Dana Pihak Ketiga

X_2 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_3 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X_4 = *Return On Assets* (ROA)

X_5 = *Non Performing Loan* (NPL)

X_6 = Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

e = tingkat kesalahan pengganggu

3.5.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).

Ghozali (2011: 97) menjelaskan bahwa penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu terjadi bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan

satu variabel independen, R^2 akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, nilai Adjusted R^2 banyak dianjurkan untuk digunakan saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Meskipun yang dikehendaki harus bernilai positif, nilai Adjusted R^2 dapat bernilai negatif. Gujarati (2003) menyatakan jika dalam uji empiris didapat nilai Adjusted R^2 negatif, maka nilai Adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis, jika nilai $R^2 = 1$, maka Adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka Adjusted $R^2 = (1 - k) / (n - k)$. jika $k > 1$, maka Adjusted R^2 akan bernilai negatif.

3.5.3.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis nol (H_0) yang akan diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Ghozali (2011: 98) menjelaskan bahwa untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

3.5.3.4. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Hipotesis nol (H_0) yang akan diuji adalah apakah suatu parameter (bi) sama dengan nol, atau:

$$H_0: b_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya (HA) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A: b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara melakukan uji t menurut Ghozali (2011: 99) adalah sebagai berikut:

- a. *Quick look*: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolute). Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.